

Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti *Bullying* Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar

Khaidir Fadil*¹

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

e-mail: khaidir.fadil@uika-bogor.ac.id

Submitted: 18-04-2023

Revised : 15-05-2023

Accepted: 21-05-2023

ABSTRACT. This study aims to determine, (1) Strategies for preventing verbal bullying behavior at SDIT Kemuning through Civics Education, and (2) factors that influence the occurrence of verbal bullying behavior at SDIT Kemuning. (3) The role of teachers in instilling anti-bullying attitudes at SDIT Kemuning through Civics learning. (4). The impact of verbal bullying on students at SDIT Kemuning. This research is a qualitative study using descriptive methods to find out the role of teachers in instilling anti-verbal bullying attitudes at SDIT Kemuning through Civics Learning. The research subjects in the research school were SDIT Kemuning teachers, who implemented the learning process of the learning process using the 2013 Curriculum which implemented Character Education in Learning. This research uses an indirect interview method. The primary data source used was the Civics subject teacher. Secondary data is in the form of journals and books. The data collection techniques used are observation and interviews. The data analysis technique uses the interaction model analysis technique according to Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation (data visualization), and conclusion drawing (verification). The results showed that the strategy for preventing Verbal bullying behavior through Civics learning in students at SDIT Kemuning is by calling the two problematic students and then talking to them after that they are advised and given directions. Then, the supporting factor for bullying behavior at the SDIT Kemuning level is that students often do not realize that what they do, such as mocking, includes verbal bullying. Then, the role of teachers in instilling anti-bullying attitudes is to provide advice to students both individually and classically to all students. building awareness and understanding of bullying and its effects on all parties, especially students, working with parents, filling positive activities, and forms of cooperation that can involve students such as duha prayers, murojaah activities to instill character, and collaborating with subject teachers to carry out supervision.

Keywords: *Teacher's Role, Verbal Intimidation, Civics Education*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) Strategi Pencegahan perilaku *Bullying* Verbal di SDIT Kemuning melalui pembelajaran PKN, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* verbal di SDIT Kemuning. (3) Peran Guru dalam menanamkan sikap anti *bullying* di SDIT Kemuning melalui pembelajaran PKN. (4). Dampak terjadinya *bullying* verbal bagi siswa di SDIT Kemuning. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan Sikap anti *bullying* verbal di SDIT Kemuning melalui Pembelajaran PKN. Subjek penelitian di sekolah penelitian adalah guru SDIT Kemuning, yang menerapkan proses pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 yang menerapkan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak langsung. Sumber data primer yang digunakan sumber informasi primer adalah Guru mata pelajaran PKN. Data sekunder berupa jurnal dan buku-buku. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaksi menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data visualization*) dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi pencegahan perilaku *bullying* Verbal melalui pembelajaran PKN pada peserta didik di SDIT Kemuning adalah dengan memanggil kedua siswa yang

bermasalah kemudian diajak bicara setelah itu dinasehati dan diberikan arahan. Kemudian, Faktor pendukung terjadinya perilaku *bullying* di tingkat SDIT Kemuning adalah karena siswa sering tidak sadar jika yang dilakukannya seperti mengejek itu termasuk *bullying* verbal. Kemudian, Peran guru dalam menanamkan sikap anti *bullying* adalah memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal keseluruhan siswa. Membangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua pihak terutama siswa, bekerja sama dengan orang tua, mengisi kegiatan hal yang positif, dan bentuk kerja sama yang dapat melibatkan siswa seperti solat duha, kegiatan murojaah untuk menanamkan karakter, bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran guna melakukan pengawasannya.

Kata kunci: Peran Guru, intimidasi verbal, Pendidikan Kewarganegaraan



How to Cite Name of Authors. (Year). Title of article. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume (Issue), 63-74. doi:

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah yang Tuhan berikan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani, dan berakhlak yang baik serta memiliki intelegensi yang tinggi. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak adalah melalui pendidikan. Kondisi psikis, besar pengaruhnya dalam kegiatan belajar mengajar apalagi pada anak usia sekolah dasar yang rentan. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwasanya fitrah yang dibawa oleh anak besar pengaruhnya terhadap lingkungan, terutama dari lingkungan keluarga. Sehubungan dengan hal itu, potensi dasar yang dimiliki oleh anak harus dikembangkan dengan melakukan usaha berupa pendidikan yang dapat dilakukan oleh orang tua, guru atau orang-orang berada disekitar anak. Keadaan psikis yang tidak baik, salah satunya disebabkan oleh gangguan atau keadaan lingkungan. (Abdullah & Ilham, n.d.)

Setiap manusia membutuhkan pendidikan, dimanapun dan kapanpun pendidikan akan selalu dibutuhkan karena melalui pendidikan manusia dapat mempunyai kemampuan-kemampuan untuk dapat mengatur dan mengontrol serta menentukan dirinya sendiri. Melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, dimana mampu memberikan perkembangan kepribadian manusia. Dengan mengarahkan peserta didik menuju pribadi yang lebih baik. Diberikannya pendidikan yang merupakan usaha sadar untuk meningkatkan kualitas pada seseorang. (Yamada & Setyowati, 2022)

Pendidikan merupakan salah satu infrastruktur terpenting dalam membangun sebuah peradaban dan kemajuan dari sebuah bangsa. Suatu bangsa ataupun negara dapat dibilang sudah maju atau tidaknya tentu sangat bergantung kepada proses pendidikan yang dilaksanakan di negara tersebut. Maka dari itu perkembangan dan pembangunan dari sektor pendidikan menjadi nilai yang sangat penting, karena pondasi dari sebuah bangsa terletak pada pendidikannya (Guru, Sekolah, et al., n.d.). Begitupun dengan bangsa Indonesia, meskipun terbilang negara berkembang Indonesia sangat menomorsatukan pendidikan terbukti dari cita-cita bangsa Indonesia yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, serta telah diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 4, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa semua warga negara memiliki potensi serta kecerdasan oleh karenanya mereka berhak mendapatkan pendidikan secara khusus (Pendidikan dan Kajian Keislaman & Aisida, n.d.). Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari segala diskriminasi dan segala jenis tindakan kekerasan fisik yang terjadi pada siswa di sekolah tidak dapat ditoleransi. (Perspektif et al., 2023)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk melaksanakan semua proses pembelajaran secara optimal dan bermutu supaya dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas. Pendidikan sekolah dilakukan oleh negara maupun swasta yang bertujuan

memberikan pengajaran, mengelola, dan mendidik murid melalui bimbingan yang diberikan oleh para guru atau pendidik. (Yamada & Setyowati, 2022)

Proses pendidikan di sekolah diajarkan oleh guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Sebagai pengajar dan pendidik, guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik. Dalam hal ini, guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Peranan guru dalam proses pembelajaran menempati posisi yang sangat strategis. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran bagi peserta didik. Dalam pembelajaran guru harus senantiasa melakukan berbagai peningkatan pembelajaran dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat sesuai pada mata pelajarannya (Hardiana Oktaviasari & Rahmatika Chalimi, 2022)

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sungguh perlu selain mendidik dan mengajar. Selain itu, guru PPKn mempunyai hubungan yang kuat dengan penanaman nilai-nilai karakter sehingga siswa menjadi individu yang memiliki pribadi lebih baik. Penegakan nilai Pancasila erat kaitannya dengan keikutsertaan bangsa, lembaga, juga lingkungan masyarakat agar menjadi penduduk bangsa yang baik, yaitu warga yang memiliki sikap mulia, akhlak yang diharapkan, yang melainkan dengan bangsa lainnya (Hendri, 2020). Mayasari (2020) menjelaskan guru PPKn memiliki kontribusi yang sangat penting bagi pembentukan dan pembinaan karakter peserta didik supaya menjadi masyarakat yang teratur (*good citizen*), bukan hanya *good citizen* namun juga *smart citizen*. *Smart citizen* atau kecerdasan warga negara yang perlu dimiliki antara lain kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual. Kecerdasan ini membantu seorang siswa berpikir secara rasional sehingga apa yang akan diperbuatnya akan terlebih dahulu dipikirkan sehingga ia dapat menjadi pribadi yang bertanggungjawab. (Batubara et al., 2022a)

Pembelajaran PKN di SD sangat penting kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran PKN di SD memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan potensi peserta didik untuk menjadi warga yang baik dan demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Namun, sangat disayangkan pada saat ini perkembangan moral dan tingkah laku yang terlihat pada peserta didik di Indonesia menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Tak jarang dari mereka yang kurang aktif berpartisipasi dalam memahami dan menjaga kesatuan serta persatuan negara. Jenjang pendidikan sekolah dasar lah yang dapat menjadi sebuah awal dalam membangun pondasi karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu, dengan diadakannya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dapat menjadi momentum khusus dalam membentuk dan memperbaiki karakter serta moral peserta didik demi bangsa dan negara. (Dewi et al., 2022)

Dunia Pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks dan perlu mendapatkan perhatian khusus bagi kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat meresahkan masyarakat. Hal tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan. Salah satunya adalah fenomena *bullying*, Kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah beragam jenisnya, dari kasus yang paling sederhana hingga kasus-kasus luar biasa. Bahkan Hellen Cowie berpendapat bahwa ternyata selama berabad-abad *bullying* telah menjadi ciri yang biasa dari kehidupan sekolah. Penyebabnya yang terkandung dalam konteks sosial, kultural, dan historis dari periode itu. (Guru, Islam, et al., n.d.)

Perkembangan zaman yang terjadi di era globalisasi membawa pengaruh besar bagi semua aspek kehidupan. Selain berdampak pada segi intelektual, perkembangan zaman juga berdampak pada segi moral. Kemudahan yang terjadi dalam mengakses berbagai informasi membawa

pengaruh yang berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan moralitas bangsa Indonesia. Menyebabkan Maraknya kasus kekerasan yang terjadi khususnya pada usia anak sekolah membuat kalangan orang tua dan para pendidik khawatir terhadap masa depan yang akan terjadi, yang disebut sebagai *bullying*. Tentunya perilaku *bullying* ini tidak terlepas dari beberapa faktor penyebab anak melakukan perbuatan tersebut (Zahra & Lubis, n.d.)

Bullying dewasa ini sudah menjadi tren dikalangan siswa sekolah menengah, terutama di lingkungan yang sering terjadi interaksi sosial antar siswa. *Bullying* berbeda dari perilaku agresif lainnya karena terjadi dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga korban mengalami keadaan cemas dan terintimidasi. Rigby menyatakan bahwa perilaku *bullying* menjadi fenomena yang memprihatinkan serta menyebabkan bahaya bagi korban dan pelaku. Bagi korban, akan mengalami psikosomatis saat pergi kesekolah, merasa tidak bernilai, merasa terasingkan, depresi bahkan sampai bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, akan berkembang menjadi seseorang yang mengancam banyak pihak saat dewasa. (Batubara et al., 2022b). Istilah *bullying* itu sendiri dalam bahasa Indonesia dikenal dengan "perundungan" yang merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. (Pendidikan dan Studi Islam et al., 2023)

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori : a) Kontak fisik langsung, seperti memukul. Mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain. b) Kontak verbal langsung seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan orang lain, mencela /mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip, c) Perilaku non-verbal langsung seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal, d) Perilaku non-verbal tidak langsung seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng. (Guru, Islam, et al., n.d.)

Bullying verbal merupakan *bullying* yang disampaikan secara verbal dapat berbentuk perkataan yang mencela, menyoraki, penghinaan, julukan nama, menebar gosip/fitnah, kritikan yang menjatuhkan, ajakan dan ungkapan yang mengarah ke pelecehan seksual, dan sebagainya. Efek dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan perkembangan anak secara psikologis, emosional maupun sosial, hal ini bisa menjadi masalah di masa depan dan menyakiti anak-anak lain (Sucipto, 2016; Sufriani & Sari, 2017).(Pratiwi et al., 2021). Sementara menurut Kementerian Perlindungan anak *bullying* verbal merupakan Tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip. (8e022-Januari-Ratas-Bullying-Kpp-Pa, n.d.)

Menurut coloorso berpendapat "*Bullying* Verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki laki berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, dan penghinaan.Sejiwa mengungkapkan "bahwa *Bullying* Verbal merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran".Contoh-contoh *Bullying* Verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum,menuduh, menyoraki, menebargosip, memfitnah dan menolak. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Bullying* Verbal adalah suatu bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata, pelecehan, penghinaan, ejekan yang dilakukan oleh anak/remaja (peserta didik) baik laki-laki ataupun perempuan secara berulang kali. (Astuti & Yusuf Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak, n.d.)

Perilaku *bullying* khususnya *bullying* verbal sering kali dianggap tidak terlalu berbahaya, selain karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orang-orang yang melakukannya seringkali tidak menyadari telah melakukan *bullying* verbal. Padahal, *bullying* verbal dapat menimbulkan

dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang. *Bullying* verbal bahkan memiliki dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan *bullying* fisik, karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai aspek mental dan psikologis seseorang, yang akan lebih sulit disembuhkan dibanding luka fisik. Karena *bullying* verbal merupakan *bullying* yang disampaikan secara verbal dapat berbentuk perkataan yang mencela, menyoraki, penghinaan, julukan nama, menebar gosip/fitnah, kritikan yang menjatuhkan, ajakan dan ungkapan yang mengarah ke pelecehan seksual, dan sebagainya. (Zahra & Lubis, n.d.)

Rudi (2010:6) juga berpendapat bahwa “perilaku *Bullying* terjadi karena beberapa faktor yaitu: siswa baru disekolah, latar belakang sosial-ekonomi, latar belakang budaya atau agama, warna kulit atau warna rambut, faktor Intelektual”. (1) Faktor Keluarga adalah Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang agresif dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. (2) Faktor Kepribadian adalah Salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan *Bullying* adalah tempramen. Tempramen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional. Beberapa anak pelaku *Bullying* sebagai jalan untuk mendapatkan popularitas, perhatian, atau memperoleh barang-barang yang diinginkannya.

Dampak lain dari siswa yang menjadi korban *bullying* verbal selain yang sudah dibahas sebelumnya adalah dalam hubungan pertemanannya. Siswa yang sebelum menjadi korban *bullying* merasakan iklim sekolah yang nyaman dan kondusif untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik. Namun akan berbeda siswa korban *bullying* akan terhambat dalam perkembangan sosialnya seperti menjadi pemurung dan menarik diri dari pergaulan, kemudian dampak dalam kepribadiannya seperti mengalami stress dan depresi disebabkan karena perasaan rendah dan tidak diterima di lingkungan kelas. Hal itu dapat berpengaruh pada prestasi belajarnya sebab perkembangan sosial dan pribadinya terganggu. dengan siswa yang menjadi korban bullying verbal (Dwiki, n.d.)

Anak-anak yang di-bully umumnya akan berbohong dan menyembunyikan faktanya. Oleh karena itu, sebagai orang tua, Anda harus jeli mengamati perubahan tingkah laku anak, seperti: a.) Nafsu makan berkurang b.) Tiba-tiba tidak punya teman atau menghindari interaksi sosial c.) Barang-barang miliknya sering hilang atau hancur d.) Susah tidur e.) Kabur dari rumah f.) Terlihat stres saat pulang sekolah atau usai mengecek ponselnya g.) Muncul luka di tubuhnya Jika anak Anda menunjukkan ciri-ciri tersebut, cobalah ajak dia bicara empat mata. Mulailah obrolan dengan cara yang halus agar mereka mau mengutarakan isi hatinya. Tekankan bahwa mereka tidak pantas diperlakukan seperti itu. Jelaskan juga bahwa Anda akan selalu ada untuk mereka. Beri tahu anak bagaimana cara menyikapi perundung tersebut, misalnya menghindar ketika bertemu. dr. Irma juga menyarankan agar anak memberitahu guru atau orang tua. Sebisa mungkin jangan mengajari anak untuk membalas perlakuan kasar tersebut kepada pelaku. (Ezy Maulany & Yusra, 2022)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDIT Kemuning diketahui bahwa Perilaku *Bullying* di sekolah tersebut masih saja terjadi mulai dari sifatnya yang *bullying* secara fisik maupun *bullying* secara verbal seperti memanggil nama siswa dengan menggunakan nama orang tua, atau menyakiti dengan lelucon, ejekan dan perkataan yang kasar. Hal tersebut dapat bertambah parah jika sampai pada panggilan yang buruk, penyerangan secara personal dan mempermalukan orang lain di depan umum.

Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* terutama *bullying* secara verbal yang diterapkan melalui pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dengan adanya pencegahan perilaku bullying tersebut maka peneliti berharap dengan tujuan bisa membentuk siswa yang mempunyai karakter yang baik yang mereka bisa terapkan baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Serta di harapkan juga melalui pembelajaran PKN diharapkan mampu memberikan solusi atas perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Smith, salah satu pendekatan dalam melakukan intervensi terhadap bullying adalah kurikulum

menyediakan informasi mengenai apa itu *bullying*, dampak yang diakibatkan siswa, mengatasi prejudice sosial dan sikap-sikap yang tidak diinginkan seperti SARA, pengawasan dan monitoring perilaku diluar kelas, serta memberikan pinalti nonfisik atau sanksi. (Pendidikan dan Studi Islam et al., 2023).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan sikap anti *bullying* verbal melalui pembelajaran PKN di SDIT Kemuning. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Atribut adalah sesuatu yang berhubungan yang berhubungan dengan kualitas, nilai, atau aspek semantik di balik suatu peristiwa. Sebuah kualitas, nilai, atau makna yang hanya dapat diekspresikan dan dideskripsikan dalam linguistik, bahasa, atau ucapan (Zaenuri & Siti Fatonah, 2022)

Penelitian yang dilakukan adalah studi tentang peran guru dalam penanaman sikap anti *bullying* verbal dalam pembelajaran pkn. Subjek penelitian di sekolah penelitian adalah siswa SDIT Kemuning, yang menerapkan proses pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013 yang menerapkan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Penelitian ini dimulai dari tanggal 12 November sampai dengan 20 November dengan menggunakan metode wawancara tidak langsung. Sumber data primer yang digunakan sumber informasi primer adalah Guru mata pelajaran PKN. Data sekunder berupa jurnal dan buku-buku. Teknik pengumpulan data Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaksi menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data visualization*) dan penarikan kesimpulan (verifikasi). (Keislaman et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan , bahwa peran guru dalam penanaman sikap anti *bullying* verbal di SDIT Kemuning Bogor memiliki beberapa peran guru , yaitu:

1.) Faktor-Faktor Yang mempengaruhi terjadinya *Bullying* verbal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru PKN di SDIT Kemuning Sebetulnya di tingkat SD menurut guru lebih sering *bullying* verbal karena anak-anak itu secara tidak langsung mengucapkan kata-kata yang tidak mengenakan kepada temannya karena itu bisa termasuk *bullying* verbal ,karena hal itu sering terjadi Biasa yang terjadi adalah siswa bermain lalu adanya beda pendapat dan akhirnya saling mengejek satu sama lain, Dan bentuk *bullying* verbal seperti: memberi julukan kepada siswa lain dan memanggil siswa dengan nama orang tua tanpa menggunakan kata bapak atau ibunya

2.) Upaya guru dalam mencegah terjadinya *bullying* di SDIT Kemuning

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDIT Kemuning menyatakan bahwa Jika adanya perilaku terjadi yang tersebut lakukan adalah langkah awal guru mencari permasalahan tersebut lalu memanggil pelaku dan korban ke kantor untuk diajak berbicara dan menjelaskan apa yang terjadi dari pendapat dua pihak lalu tanyakan kepada siswa tentang apa yang dapat dilakukan untuk membuat dia merasa aman.lalu diberikan kata penenang untuk korban dan memberikan bimbingan dan arahan untuk keduanya . Contohnya yang menjadi pelaku diberi nasehat supaya tidak mengulangi hal-hal seperti itu lagi dan korban juga diberi bimbingan/diarahkan . Lalu untuk mengatasi adanya *bullying* selanjutnya guru harus bertindak dengan tegas mengenai *bullying* ,memberikan peringatan

sederhana, memberikan pembelajaran –pembelajaran ketika mereka menjadi pelaku dan korban *bullying* verbal itu setiap hari di lakukan di sampaikan, memberikan penjelasan, sosialisasi dan edukasi tentang arti *bullying*, bagaimana dampak negatif terjadi kepada korban yang bisa membahayakan korban, dan di Sekolah SDIT Kemuning adanya kelompok murojaah ini fungsinya bisa menjadi konseling sedikit demi sedikit buat siswa, kemudian juga memberikan sosialisasi tentang *bullying*, serta sharing-sharing pengalaman dan cerita mereka. Sesuai dengan penelitian yang bahwa cara penanganan *bullying* adalah dengan cara melakukan pembinaan terhadap anak yang melakukan *bullying*. pembinaan yang dilakukan pihak sekolah atau guru berupa menjelaskan akibat dari tindakan *bullying* yang dilakukan serta menasehati siswa, mengajarkan cara berteman dengan baik, melakukan intervensi

3.) Peran Guru dalam Mencegah Bullying di SDIT Kemuning

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDIT Kemuning menyatakan Pencegahan terhadap kasus *bullying* merupakan hal yang sangat penting agar tidak terjadi kasus *bullying* antar siswa. Seluruh perangkat warga sekolah juga dapat berpartisipasi dalam melaksanakan pencegahan *bullying* tersebut. Cara pencegahan *bullying* di SDIT Kemuning yaitu : memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal keseluruhan siswa. membangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua pihak terutama siswa, bekerja sama dengan orang tua, mengisi kegiatan hal yang positif, dan bentuk kerja sama yang dapat melibatkan siswa seperti solat duha, kegiatan murojaah untuk menanamkan karakter, bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran guna melakukan pengawasannya.

4.) Apakah ada dampak yang terjadi pada siswa di sekolah SDIT Kemuning

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDIT Kemuning menyatakan Terkait permasalahan *bullying* verbal ada dampak pada korban, yaitu beberapa siswa jadi tidak ingin sekolah, kemudian juga ada siswa yang tidak ingin bertemu dengan satu pribadi atau individu ketika kelompok belajar atau ketika kelompok ekstrakurikuler

Pembahasan

Perilaku *bullying* yang terjadi sebenarnya hampir atau banyak terjadi namun tidak disadari ataupun dilihat oleh seorang guru dan warga sekolah ataupun kalangan siswa-siswi itu sendiri. Secara dasar *bullying* terbagi menjadi tiga. *Bullying* adalah *bullying* fisik, psikis dan verbal (Firmansyah, 2021) *Bullying* tidak akan terjadi apabila peserta didik mengimplementasikan perilaku baik serta penguasaan materi dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter menciptakan individu penerus bangsa yang elok, melalui pemberian materi dari disiplin ilmu pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan hadir untuk menciptakan (*civicdisposition/ responsibility*) watak atau sikap kepribadian peserta didik serta mampu bertanggungjawab. (Guru, Sekolah, et al., n.d.)

Hal ini pula yang terjadi di sekolah SDIT Kemuning dimana berdasarkan hasil observasi dan wawancara masih ditemukan beberapa kasus *bullying* baik itu secara fisik, psikis maupun verbal di antaranya *bullying* verbal dimana kelompok siswa tertentu atau individu tertentu memberikan julukan atau nama panggilan yang tidak pantas atau baik lantaran teman yang di panggil nya memiliki kekurangan fisik atau mental. Sehingga kejadian-kejadian tersebut harus segera diatasi agar bisa meminimalisir dampak dari *bullying* verbal tersebut. Karena pasti ada efek yang ditimbulkan akibat siswa yang terkena *bullying* secara verbal tersebut sering mendapatkan perlakuan yang diskriminatif.

Bullying mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam tumbuh dan berkembang sedangkan anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Kebijakan ini diharapkan dapat memberikan kesadaran baru kepada semua pihak khususnya pendidik atau guru, bahwa dewasa ini anak menghadapi ancaman untuk tumbuh kembangnya. (Nurussama, n.d.). Berbicara mengenai dampak atau akibat yang ditimbulkan dari adanya bullying baik secara fisik atau psikis terutama bullying verbal ditemukan bahwasanya anak yang sering di bullying menjadi takut akan sekolah dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya di karenakan oelh teman yang lainnya di kucilkan, sehingga berdampak pula kepada hasil belajar nya di sekolah yang menurun, lantaran motivasi belajar nya menurut yang disebabkan ketidaknyamanan siswa yang mengalami bullying tersebut. Maka dari itu perlu upaya yang serius yang harus dilakukan oleh civitas sekolah mulai dari kepala sekolah, guru maupun siswa dalam menanggulangi terjadinya kembali kasus bullying terutama bullying verbal agar bisa dihilangkan dan para siswa di sekolah bisa menuntut ilmu dengan maksimal dan berprestasi baik di bidang akademi maupun non akademik dengan hasil yang memuaskan.

Peran guru sangat dinanti agar siswa dapat tumbuh baik dan positif serta terhindar dari hal – hal negatif yang menghancurkan masa depannya. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh tugas utama mengajar pada jalur pendidikan sekolah yang meliputi taman kanak-kanak, pendidikan dasar, dan menengah atau membimbing pada pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. (Alawiyah et al., 2018)

Dengan mengoptimalkan peran guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya yaitu sebagai penyusun pembelajaran dan melakukan program bimbingan. Berbagai peran guru dalam mengatasi tindakan bullying di yang dilakukan siswa di SDIT Kemuning. yaitu pertama, memberi pengarahan kepada anak didik dalam upaya pencegahan terhadap tindakan bullying yang telah dilakukan oleh siswa di SDIT Kemuning yaitu berupa pemberian nasihat yang dilakukan oleh guru kepada siswa di sela – sela pembelajaran dilakukan secara klasikal maupun individual kepada semua siswa. Kedua, melakukan pengawasan terhadap siswanya baik ketika jam pembelajaran maupun ketika jam istirahat yaitu guru berupaa selalu mendapat informasi tentang siswa nya yang memang membutuhkan pengawasan, bahkan guru juga ketika jam isirahat berupaya berada di dlam kelas untuk mengawasi tindakan yang dilakukan siswa. Ketiga, memberi bimbingan kepada pelaku tindakan bullying, bimbingan tersebut. Tindak lanjut dimaksudkan sebagai tindakan menyelesaikan masalah yang dalam konteks ini adalah tindakan bullying terutama bullying verbal yang terjadi di sekolah SDIT Kemuning.

Menurut Eli Trisnowati dalam jurnalnya yang berjudul Peran Konselor di Berbagai Setting Sekolah tahun 2016 menyebutkan Guru di sekolah dasar dilibatkan secara aktif pada program konseling sekolah melalui aktivitas bimbingan yang diintegrasikan dalam instruksi sehari-hari. (Alawiyah et al., 2018)k hal ini perlu dilakukan agar para guru bisa mengatasi dan sigap mencegah terjadinya bullying verbal di sekolah, dan tidak hanya melakukan tindakan pencegahan juga agar para guru di sekolah bisa mengabil tindakan-tindakan kuratif seperti apa yang harus dilakukan jika memang di sekolah tersebut ada atau terjadinya kasus bullying terutama bullying verbal.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Utami & Livana, 2019) tentang bullying yang terjadi di sekolah dasar. Peran yang pertama yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter kepada siswa, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter siswa supaya menjadi siswa yang baik dan dapat berperilaku baik juga di lingkungannya baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Peran guru yang kedua

dalam menangani bullying adalah dengan menerapkan pendidikan karakter ahlak yang baik. Dalam hal ini guru kelas bekerjasama dengan guru agama dan memberi contoh serta menerapkan rasa rukun dan saling menghargai minimal dengan teman sekelas. Selain itu guru kelas juga menerapkan ilmu agama kepada para siswa dengan mengarahkan mereka dalam mengisi waktu luang untuk melakukan sholat dhuha dan membaca alquran sebelum belajar. Peran guru selanjutnya adalah dengan memberikan pengawasan kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan teguran kepada siswa yang berperilaku yang tidak baik, membina siswa yang menjadi pelaku bullying mengajarkan dan memberikan contoh cara berteman yang baik itu seperti apa, melakukan Intervensi yang dilakukan dengan sebuah cara memberi tahu pada wali murid atau orang tua murid bagaimana perkembangan anaknya disekolah dengan menjadwalkan rapat rutin bersama wali atau orang tua murid. (Wijayanti et al., 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

Strategi pencegahan perilaku *bullying* melalui pembelajaran PPKn pada peserta didik di SDIT Kemuning adalah dengan Jika adanya perilaku terjadi yang tersebut lakukan adalah langkah awal guru mencari permasalahan tersebut lalu memanggil pelaku dan korban ke kantor untuk diajak berbicara dan menjelaskan apa yang terjadi dari pendapat dua pihak lalu tanyakan kepada siswa tentang apa yang dapat dilakukan untuk membuat dia merasa aman.lalu diberikan kata penenang untuk korban dan memberikan bimbingan dan arahan untuk keduanya

Faktor pendukung terjadinya perilaku *bullying* di tingkat SD menurut guru lebih sering *bullying* verbal karena anak-anak itu secara tidak langsung mengucapkan kata-kata yang tidak mengenakan kepada temannya karena itu bisa termasuk *bullying* verbal ,karena hal itu sering terjadi Biasa yang terjadi adalah siswa bermain lalu adanya beda pendapat dan akhirnya saling mengejek satu sama lain , Dan bentuk *bullying* verbal seperti: memberi julukan kepada siswa lain dan memanggil siswa dengan nama orang tua tanpa menggunakan kata bapak atau ibunya

Peran guru dalam menanamkan sikap anti *bullying* adalah : memberikan nasehat-nasehat kepada siswa baik secara individual maupun klasikal keseluruhan siswa. membangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua pihak terutama siswa, bekerja sama dengan orang tua, mengisi kegiatan hal yang positif, dan bentuk kerja sama yang dapat melibatkan siswa seperti solat duha,kegiatan murojaah untuk menanamkan karakter, bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran guna melakukan pengawasannya.

Dampak terjadinya perilaku *bullying* verbal adalah yaitu beberapa siswa jadi tidak ingin sekolah,kemudian juga ada siswa yang tidak ingin bertemu dengan satu pribadi atau individu ketika kelompok belajar atau ketika kelompok ekstrakurikuler.

REFERENCES

8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa. (n.d.).

Abdullah, G., & Ilham, A. (n.d.). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian: DIKMAS*, 175(1). <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>

Alawiyah, M., Jurusan, A. B., Guru, P., & Dasar, S. (2018). *Bullying Siswa Sekolah Dasar*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlji>PERANGURUDANLINGKUNGSOSIAL TERHADAPTINDAKAN

- Astuti, I., & Yusuf Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak, A. (n.d.). *PERILAKU BULLYING VERBAL PADA PESERTA DIDIK KELAS IX SMP LKIA PONTIANAK*.
- Alwi, M., & Mumtahana, L. (2023). The Principal's Strategy in Improving the Quality of Teacher Performance in the Learning Process in Islamic Elementary Schools. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 66–78. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.18>
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>
- Batubara, A. S. P., Endarwati, A., Siagian, N., Yunita, S., & Hodriani, H. (2022a). Peran Guru PPKn dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 33. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.27541>
- Batubara, A. S. P., Endarwati, A., Siagian, N., Yunita, S., & Hodriani, H. (2022b). Peran Guru PPKn dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 33. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.27541>
- Dewi, D. A., Sabaritha Nimaisa, G., Poetrie, S., & Amalia, C. (2022). ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA PGSD UPI CIBIRU TERHADAP MATA KULIAH PEMBELAJARAN PKn DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1912>
- Ezy Maulany, L., & Yusra, A. (2022). Publisher: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi ISSN. In *Jurnal Ilmiah Dikdaya* (Vol. 12, Issue 1). Online.
- Firmansyah, F. A. (2021). *Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar*. 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Fatimah, F. S., Asy'ari, H., Sandria, A., & Nasucha, J. A. (2023). Learning Fiqh Based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method in Improving Student Learning Outcomes. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), 1–15.
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkiir.v2i1.15>
- Guru, P., Islam, P. A., Konseling, B., Menangani, D., Bullying, K., Sari1, A., & Muslihah2, E. (n.d.). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI KASUS BULLYING (Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten)* (Vol. 7, Issue 1).
- Guru, P., Sekolah, D. I., Rahmawati, I. S., & Illa, A. (n.d.). *PENCEGAHAN BULLYING DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI*.
- Hardiana Oktaviasari, S., & Rahmatika Chalimi Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Untan Pontianak, I. (n.d.). *ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN PPKn KELAS VIII SMPN 3 SIMPANG HULU*.
- Hendri, H. (2020). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Keadaban Moral Santri. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 35. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18702>
- Keislaman, J., Pendidikan, I., Fadil, K., Universitas, R., & Khaldun Bogor, I. (2022). *ISLAMIA K A THE ROLE OF THE TEACHER IN IMPROVING THE COMMUNICATIVE CHARACTER OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS THROUGH PKN LEARNING AT SDN 03 PABUARAN CIBINONG*. 4(2), 162–173. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>

- Nurussama, A. (n.d.). PERAN GURU KELAS DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING PADA SISWA CLASSROOM TEACHER ROLES IN DEALING WITH STUDENTS' BULLYING BEHAVIOUR. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* (Vol. 5). <http://www.liputan6.com>
- Pendidikan dan Kajian Keislaman, J., & Aisida, S. (n.d.). *Sufinatin Aisida, Pengaruh Silent Reading Terhadap Peningkatan Kecerdasan Kognitif Peserta Didik* PENGARUH SILENT READING TERHADAP PENINGKATAN KECERDASAN KOGNITIF PESERTA DIDIK.
- Pendidikan dan Studi Islam, J., Wahyudi Gani, A., & Nur Rahmayanti, S. (2023). *PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING MELALUI PEMBELAJARAN PPKn PADA SMKN 3 TAKALAR*. 9(1).
- Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Keputusan Menjalini Hubungan Pertemanan Pada Siswa Kelas Viii Smp N 4 Wates The Effect Of Verbal Bullying On Decision To Establish Friendship Of Students At Viii Grade Smp N 4 Wates*. (n.d).
- Perspektif, J., Jurnal, :, Sosiologi, K., Pendidikan, D., Rahman, I. A., & Erianjoni, E. (2023). *Peran Guru dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik pada Siswa di SMPN 1 Banuhampu*. 6, 2622–1748. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i4.733>
- Pratiwi, I., Tri Utami, G., & Keperawatan Universitas Riau, F. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *JKEP*, 6(1).
- Wijayanti, M., Hidayat, S., Guru, P., & Dasar, S. (2022). Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Karakteristik Pendidik dalam Isu Bullying di Sekolah Dasar. In *All rights reserved* (Vol. 9, Issue 3). <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. In *Peran Guru Dalam Mengatasi Tindakan School Bullying JCMS* (Vol. 7, Issue 1).
- Zaenuri, & Siti Fatonah. (2022). Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMLA)*, 2(1), 181–190. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.284>
- Zahra, S. F., & Lubis, W. U. (n.d.). *ALACRITY: Journal Of Education Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022*. <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>